

TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lili Hasmi

Dosen STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh

ABSTRAK

Peristiwa tutur merupakan interaksi linguistik dalam satu bentuk ungkapan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan lawan tutur. Tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang sedang melaksanakan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang dipakai adalah metode padan.

Hasil penelitian bentuk tuturan yang ditemukan, bentuk tindak tutur ilokusi terdapat 11 buah tuturan asertif, 21 buah tuturan direktif, 3 buah tuturan ekspresif, 1 buah tuturan komisif, dan 1 buah tuturan deklarasif. Tuturan yang paling dominan dipakai dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah tuturan direktif.

Kata Kunci: Tindak tutur, Guru, Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia yang sedemikian pesatnya, maka mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengaruh itu menjadi beban berat bagi guru dalam merancang pengajaran dengan baik, sehingga guru bahasa Indonesia harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi disaat menyampaikan bahan ajar. .

Menurut Moeliono (1988: 6) menyebutkan ragam bahasa menurut sarananya, dibagi atas ragam lisan atau ungkapan dan ragam tulisan. Pada umumnya setiap masyarakat lebih banyak menggunakan ragam lisan daripada ragam tulisan. Sebenarnya, tiap guru bahasa pada dasarnya dapat memanfaatkan ragam lisan dan tulisan, sesuai dengan keperluannya, apapun latar belakangnya, tetapi kemampuan dalam menggunakan ragam lisan atau ragam tulisan masih mengalami kendala.

Ragam lisan merupakan suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ungkapan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan lawan tutur. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur merupakan pernyataan konkrit dari fungsi-fungsi bahasa. Karena fungsi-fungsi bahasa itu terwujud dalam bentuk tindak tutur, maka erat hubungannya dengan jenis-jenis tindak tutur.

Menurut John R. Searle (dalam Rahardi, 2010: 7) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu, sebagai berikut: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*)”

Sehubungan dengan itu, maka fokus pembahasan peneliti adalah bentuk tindak tutur guru adalah bentuk tindak tutur ilokusioner, sebab tindak tutur ilokusioner diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, sebagaimana kebiasaan guru dalam berbahasa sewaktu melakukan pembelajaran. Maksud kalimat performatif yang eksplisit adalah kalimat

yang berisi perlakuan dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada perilaku, misalnya “*Saya peringatkan, kalau Anda sering bolos, Anda tidak boleh ikut ujian!*”

Tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang dapat dipahami oleh siswa, agar tujuan pembelajaran dapat berhasil guna. Guru dalam bertindak tutur bertujuan agar peserta siswa mengerti terhadap tuturan yang diujarkan guru, sehingga makna pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dan hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk membahas mengenai tindak tutur guru dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: “Bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bukittinggi.” Tindak tutur ilokusioner diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit sebagaimana kebiasaan guru dalam berbahasa sewaktu melakukan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bukittinggi.”

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ungkapan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial, sebab menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. [Http: arsyafardani. Blogspot. Com/2010/04/tindak tutur. html](http://arsyafardani.blogspot.com/2010/04/tindak-tutur.html)

Menurut Chaer (2004: 16) peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa guru dalam menghadapi situasi tertentu.

Yule (2006: 82) bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Maksudnya bahwa tindak tutur merupakan reaksi pendengar setelah mendengar apa yang diucapkan guru pada situasi tertentu. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar.

Menurut Rahardi (2010: 6) bahwa tindak tutur merupakan pernyataan konkrit dari fungsi-fungsi bahasa. Maksud dari pendapat ini adalah terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ungkapan yang melibatkan guru dan siswa.

Menurut Sumarsono (2009: 323) mengatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Pendapat ini dapat ditafsirkan bahwa tindak tutur merupakan sikap terhadap apa yang dituturkan guru dan mengatur tingkah laku si pendengar. Dari beberapa pendapat tentang tindak tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang saling berhubungan.

B. Jenis Tindak Tutur

Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan, locutionary, illocutionary, dan perlocutionary (lokusi, ilokusi, dan perlokusi). Tindak lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan mengharapkan efek yang dihasilkan oleh suatu tuturan.

Menurut Searle (dalam Kunjana, 2002: 35) tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of doing something*.

Menurut Wijaya (1996: 18) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu.

Jadi tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu.

C. Komponen Tindak Tutur

Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48-49) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yaitu akronim SPEAKING. Penjelasan delapan komponen itu sebagai berikut: *Setting and Scane* yaitu mengacu pada situasi tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scane* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlihat dalam tuturan, bias pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerimaan pesan. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. *Act Sequence Menace* yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakannya. *Key* mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan singkat, dengan mengecek, dan sebagainya. *Instrumentalis* mengacu pada norma atau aturan dan berinteraksi. *Norms of interaction and interperetatin* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Menurut Poedjosoedarmo (1985: 36) bahwa ada tiga belas komponen tindak tutur dalam sebuah tuturan, sebagai berikut: 1) pribadi guru atau orang pertama, 2) anggapan guru terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, 3) kehadiran orang ketiga, 4) maksud dan kehendak sipenutur, 5) warna emosi guru, 6) nada suasana bicara, 7) pokok dialog, 8) urutan bicara, 9) bentuk wacana, 10) sarana tutur, 11) adegan tutur, 12) lingkungan tutur, 13) norma kebahasaan lainnya. Maksud dari pendapat ini lebih menekankan pada unsur peserta tutur, peserta tutur itu lebih banyak menentukan bentuk wacana atau tuturan komunikasi.

Menurut Suwito (1983: 80), bahwa pada intinya ada delapan komponen tutur, meliputi : 1) tempat dan suasana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, 4) pokok tuturan, 5) nada tutur, 6) sarana tutur, 7) norma tutur, 8) jenis tuturan. Maksudnya tempat tutur menunjukkan keadaan fisik bertutur, sedangkan suasana tutur menunjukkan keadaan psikologis tuturan.

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen tindak tutur merupakan serangkaian informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung dalam setiap proses komunikasi, sehingga berbentuk suatu tuturan untuk mengetahui makna tuturan. Adapun unsur yang berperan dalam komponen tindak tutur. Maka unsur tersebut terdiri dari: 1) tempat dan suasana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, 4) pokok tuturan, 5) nada tutur, 6) sarana tutur, 7) norma tutur, 8) jenis tuturan.

D. Tindak Tutur Guru dalam Proses Pembelajaran

Tindak tutur merupakan suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku dan tindakan dalam setiap proses pembelajaran. Kesantunan tindak tutur guru yang berorientasi pendidikan karakter harus diterapkan guru kepada siswanya sejalan dengan tiga aspek, yaitu pengetahuan yang baik (moral knowing) Dalam proses pembelajaran terjadi peristiwa tutur antara guru dan peserta didik. Peristiwa tutur dalam kegiatan pembelajaran yang secara langsung diatur oleh norma atau kaidah bagi penggunaan tutur. Suatu peristiwa tutur dalam proses pembelajaran, peran guru dan peserta didik dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ungkapan yang diucapkan oleh guru akan segera bereaksi melakukan tindak tutur. Hal ini disebabkan, proses pembelajaran merupakan partisipasi aktif dari pertuturan. Untuk itu, guru dalam bertindak tutur sewaktu proses pembelajaran berlangsung harus mencerminkan makna yang lugas, agar tindak tutur guru mudah dipahami oleh peserta didik. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar dengan baik, meskipun sulit untuk dilakukan. Namun, paling tidak tindak tutur guru harus dapat menciptakan dan mengarah situasi tertentu misalnya dengan mengembangkan pembelajaran yang heuristik dan hipotetik.

E. Bentuk Tuturan Ilokusi

Menurut Rahardi (2010: 44) bahwa tindak tutur ilokusi terdapat lima jenis tuturan ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kelima jenis tuturan itu dapat

dirinci sebagai berikut: Bentuk tuturan asertif, yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, mengeluh. Bentuk tuturan direktif, yaitu bentuk tutur yang guru membuat pengaruh, dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memerintah, memohon, menasehati. Bentuk tuturan ekspresif, yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis guru terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji. Bentuk tuturan komisif, yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, menawarkan sesuatu. Bentuk tuturan deklarasi, yaitu bentuk tutur menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya memecat, menghukum.

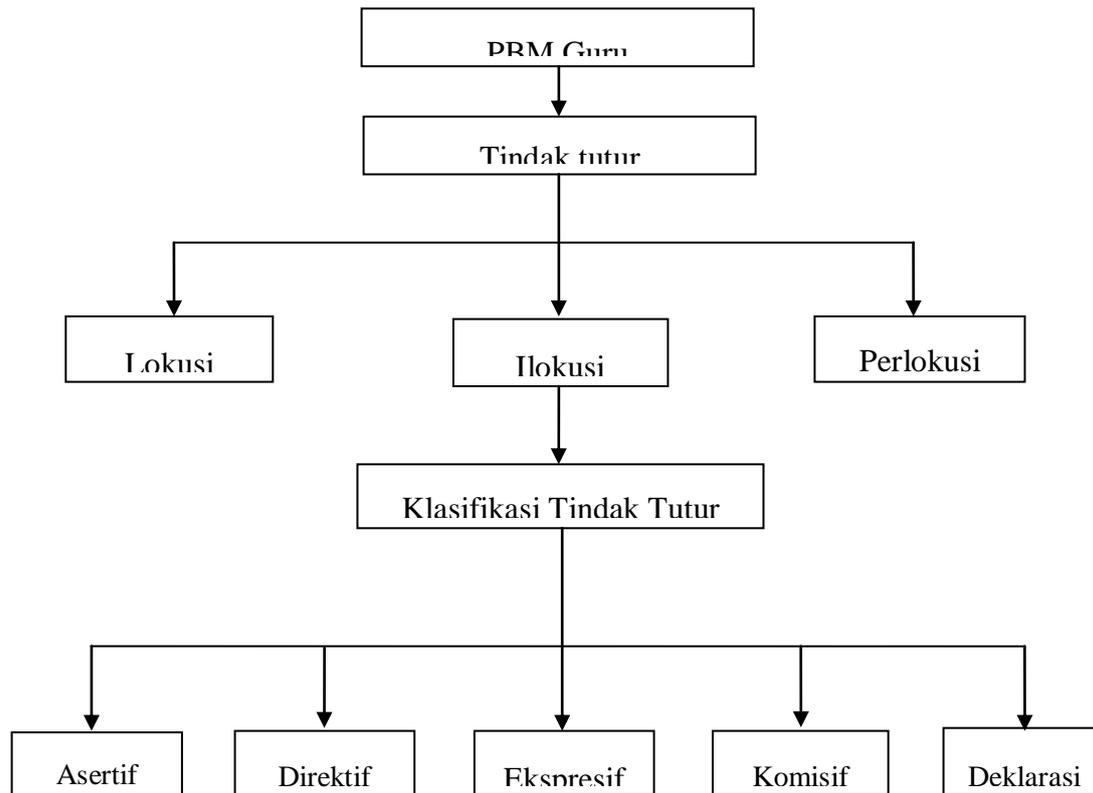
Searle (dalam Kunjana, 2002: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan itu dapat dirangkum sebagai berikut: Asertif yaitu bentuk bentuk tindak tutur yang mengikat penutur kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengkalim. Direktif yaitu bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan menasehati. Ekspresif yaitu bentuk tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Komisif yaitu bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Deklarasi yaitu bentuk tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan misalnya memecat, membaptis, berpasrah, memberi nama, menghukum, dan mengucilkan.

Menurut Searle (1972) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, pandangan penutur secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut: Asertif yaitu ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Direktif yaitu ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasehat. Ekspresif yaitu fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Komisif yaitu tindakan dimasa depan misalnya menjanjikan, dan menawarkan sesuatu. Deklarasi yaitu ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, membuang, mengangkat, dan sebagainya.

II. KERANGKA KONSEPTUAL

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian (*skill*), kematangan emosional, moral dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sosok guru yang memiliki sikap, kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesional melalui tindak tuturnya. Tindak tutur guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan kompetensi profesional guru itu sendiri. Penelitian ini memperhatikan tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan1. Kerangka konseptual penelitian



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian *field research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. *Field research* bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (dalam Suryabrata, 1997: 22). Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bukittinggi. Sumber data yang diambil yaitu guru yang sedang mengajar bahasa Indonesia dengan siswa di dalam kelas yakni guru bahasa Indonesia.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Metode simak yaitu memperhatikan dan mendengarkan percakapan dengan teknik dasar sadap. Teknik catat gunanya untuk mencatat hasil pembicaraan guru. Dalam teknik ini terdapat dua cara yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai adalah metode padan. Subroto mengatakan teknik yang digunakan dalam analisis data adalah: Data ditranskripsikan setelah itu dianalisis sesuai dengan bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia setelah itu melakukan pembahasan pembahasan dan menyimpulkan hasil penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap tuturan yang digunakan oleh guru dan siswa mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran, dengan memperhatikan percakapan antara guru dengan siswa

Data tindak tutur ilokusi guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bukittinggi, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru

No.	Informan	Bentuk tuturan ilokusi	Jumlah data tuturan
1.	Guru dan Siswa	Asertif	11 tuturan
2.	Guru dan Siswa	Direktif	21 tuturan
3.	Guru dan Siswa	Ekspresif	3 tuturan
4.	Guru dan Siswa	Komisif	1 tuturan
5.	Guru dan Siswa	Deklarasi	1 tuturan

B. Analisis Data

Analisis tindak tutur ilokusi tersebut meliputi: 1) asertif, 2) direktif, 3) ekspresif, 4) komisif, 5) dan deklarasi.

1. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penutur kebenaran yang diujarkan. Tuturan yang termasuk bentuk tuturan asertif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Pemakai di sebagai awalan kata dan di sebagai keterangan tempat!*
- 2) *Bahasa resmi adalah bahasa yang pemakai secara resmi*
- 3) *Kata hubung adalah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat*
- 4) *Cerpen itu merupakan cerita pendek!*
- 5) *Sekarang pekerjaan susah!*
- 6) *Siswa yang tamat tiap tahun banyak, sedangkan lapangan karajo saketek! (siswa yang tamat tiap tahun banyak, sedangkan lapangan kerja sedikit)*
- 7) *Jadi kalian jan mangarokan dari urangsen tapi cubalah untuk berdikari! (jadi kalian jangan mengharapkan dari orang saja, tetapi cobalah untuk berdikari)*
- 8) *Karangan adalah hasil karya yang ditulis seorang dengan topic tertentu!*
- 9) *Bahasa merupakan identitas kita sebagai bangsa Indonesia*
- 10) *Kita sudah dekat mid semester!*
- 11) *Rancaknyo (Sebaiknya) kalian mesti belajar bersama*

Ada 11 tindak tutur ilokusi asertif yang diperoleh dalam penelitian ini. Dimana tuturan ini diucapkan guru kepada siswa. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif karena terjadinya pernyataan-pernyataan yang menyatakan dan menyarankan dari guru kepada siswa.

2. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Maksudnya bentuk tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Bentuk tutur yang termasuk ke dalam lima jenis tindak tutur direktif adalah memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan menasehati.

Tuturan yang termasuk bentuk tuturan direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Simpan yang main hp, hai kamu dengar!*
- 2) *Besok kamu mesti bawa buku, kalau tidak kamu tidak usah saja belajar!*
- 3) *Hai kamu duduk di bangku ini cepat!*
- 4) *Kamu sering kayak gini, jangan seperti itulah, perhatikan kita sebagai siswa yang baik!*

- 5) *Tolong bilang kepada yang sering absen temui saya nanti kalau dia hadir!.*
- 6) *Kesempatan belajar hanya sekarang kalau sudah tamat kamu tidak ada yang akan memperhatikan kamu lagi!*
- 7) *Kamu, kamu, dan coba kamu baa kok ndak dapek bagi kamu lg! (kamu, kamu, dan coba kamu kenapa tidak dapat bagi kamu lagi)*
- 8) *Hai kamu jangan mengganggu temanlah!*
- 9) *Tulis sambil saya menerangkan!*
- 10) *Tolong kamu kerjakan latihan berikut!*
- 11) *Coba kamu ulang yang kamu ingat tentang kata hubung!*
- 12) *Dan tolong dicatat karena waktu kita terbatas perhatikan!*
- 13) *Nanti cari tugas pemakaian kata hubung dalam koran, dengan banyak praktek, membaca, melihat kalimat!*
- 14) *Coba kamu bercerita sedikit!*
- 15) *Kamu mesti menjaga istirahat karena nanti kurang tidur kamu bisa sakit, kalau kamu sakit belajarnya bisa tidak lancar!*
- 16) *Tolong kerjakan latihan di bawah ini!*
- 17) *Baiklah saya ulang lagi tolong semuanya perhatikan!*
- 18) *Angkuik kursi masing-masing (angkat kursi masin-masing)*
- 19) *Di depan semua anggota kelompok*
- 20) *Ketua tolong catat di papan tulis dulu dan bagi sebanyak kelompok!*
- 21) *Saya pergi dulu sebentar tolong selesaikan cepat dan kumpulkan kepada ketua!*

Ada 21 tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan ini diucapkan guru kepada siswa. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif karena terjadinya pernyataan perintah dari guru kepada siswa.

3. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal disebutkan di dalam ujaran itu. . Dalam tuturan itu, penutur memberikan evaluasi tentang hal yang ada di dalam tuturannya. Dengan memuji atas kerapian mitra tuturnya. Penutur memberikan evaluasi terhadap penampilan mitra tuturnya itu. Bentuk tutur yang termasuk ke dalam lima jenis tindak tutur ekspresif adalah misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji.

Tuturan yang termasuk bentuk tuturan ekspresif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) *Selamat pagi semua!*
- 2) *Maaf saya agak terlambat!*
- 3) *Maaf sebentar ini tamu saya datang!*

Ada 3 tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan dalam penelitian. Tuturan ini diucapkan guru kepada siswa. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena terjadinya ucapan selamat dan pernyataan minta maaf dan memberitahukan atas keterlambatannya.

4. Analisis Tindak Tutur Ilokusi komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Maksudnya tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Misalnya *besok saya akan datang lagi*. Penutur terikat untuk kembali datang pada keesokan harinya. Bentuk tutur yang termasuk ke dalam lima jenis adalah tuturan-tuturan berjanji, menawarkan, memanjatkan, bersumpah, mengancam, dan merencanakan.

Tuturan yang termasuk bentuk tuturan komisif guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Mudah-mudahan besok tidak lagi!

Tuturan ini diucapkan guru kepada siswa. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif karena terjadinya pernyataan meyakinkan dari guru kepada siswa.

5. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi

Tindak tutur deklarasasi adalah bentuk tindak tutur yang sangat khusus yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal status atau keadaan yang baru seperti, memecat, membaptis, berpasrah, memberi nama, menghukum, dan mengucilkan.

Tuturan yang termasuk bentuk tuturan deklarasasi guru dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Baa ko ndak ado, ibu agiah hukuman yo! (kenapa tidak ada, ibu kasih hukuman ya)

Tuturan ini diucapkan guru kepada siswa. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklarasasi karena terjadinya pernyataan menghukum dari guru kepada siswa. Pernyataan ini diungkapkan karena siswa tidak mengerjakan tugas di rumah yang telah diberikan latihan minggu kemarin. Dalam pernyataan ini si guru menghukum siswa karena tidak mengerjakan tugas.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap analisis tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bukittinggi, maka ditemukan sebanyak 20 dialog dengan jumlah 209 buah tuturan. Tuturan ini memiliki kriteria masing-masing yaitu meliputi bentuk tuturan asertif, bentuk tuturan direktif, bentuk tuturan ekspresif, bentuk tuturan komisif, dan bentuk tuturan deklarasasi.

Dari bentuk tuturan yang ditemukan, terlihat bahwa tindak tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diteliti lebih banyak tuturan asertif dan tuturan direktif, karena banyak mengandung kalimat perintah dan menyatakan. Dalam kelompok bentuk tindak tutur ilokusi terdapat 11 buah tuturan asertif, 21 buah tuturan direktif, 3 buah tuturan ekspresif, 1 buah tuturan komisif, dan 1 buah tuturan deklarasasi. Tuturan yang paling dominan dipakai dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah tuturan direktif.

Bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bukittinggi didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Minang kabau. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahasa campuran yang dipakai sehari-hari di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Tuturan ini merupakan tuturan ragam bahasa yang tidak resmi, karena bahasa yang diucapkan telah bercampur aduk dengan bahasa lain yang biasa digunakan bahasa daerah telah terbawa ke dalam bahasa pendidikan. Namun bahasa seperti itu sudah lazim dipakai untuk sehari-hari, karena pada umumnya di kota Bukittinggi rata-rata menggunakan bahasa Minang Kabau. Jadi, setiap dalam pembelajaran antara guru dan siswa berkomunikasi dengan memakai bahasa campuran.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: Dari 209 tuturan dapat disimpulkan Bentuk tindak tutur ilokusi guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berjumlah 37 tuturan yang terdiri dari 11 buah tuturan asertif, 21 buah tuturan direktif, 3 buah tuturan ekspresif, 1 buah tuturan komisif, dan 1 buah tuturan deklarasasi. Bentuk tuturan ilokosi direktif yang paling banyak digunakan guru Bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Agustina dan Chaer. 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Jaya.
 Arsyad, Chaniago dan Mukti. 1997. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbua.
 Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
 Chaer, Abdul; Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
 Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa. Jakarta : Balai Pustaka.

- Rahardi, Kunjana. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim dan Suparno. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali.
- Mustakim.1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia. Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Napitupulu dan Umar. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik suatu Pengantar*). Medan: Pustaka Widyasarana.
- Poedjosoedarmo, soepono. 1985. *Komponen Tutur Dalam Perkembangan Linguistik DI Indonesia*. Jakarta : Arcan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bu
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta : Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.